**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi manusia secara optimal. Melalui pendidikan, masyarakat dan bangsa dapat mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik dimasa depan. Pembangunan di bidang pendidikan juga diharapkan berdampak positif bagi peningkatan berbagai aspek kehidupan lainnya. Pendidikan sebagai suatu sistem terarah pada satu tujuan. Tujuan pendidikan nasional tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu unsur yang berperan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional itu adalah guru yang berkompeten. Pasal 8 UU Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Mengacu pada Pasal 8 tersebut, jelas sekali bahwa kepemilikan kompetensi itu hukumnya wajib.

1

Kompetensi yang dimiliki oleh guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Kompetensi pedagogik sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, seperti dikemukakan Wahyudi (2012) merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru dalam proses belajar mengajar memiliki peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Guru sebagai pemeran utama dalam pembelajaran haruslah memiliki kompetensi dalam bidangnya agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar yang berkompeten.

Sebagaimana yang dikemukakan Fathurrohman dan Suryana (2012: 13) bahwa “guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar, karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas”. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam membuat siswa mengerti dan paham mengenai mata pelajaran yang diajarkan. Sekolah sebagai institusi pendidikan membutuhkan guru yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada siswanya, tetapi juga sebagai pendidik yang menguasai karakteristik siswanya sehingga mampu memfasilitasi pengembangan potensi siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh Yusuf dan Sugandhi (2012: 139) bahwa “guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan”. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

Peranan guru yang begitu penting dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar di sekolah, sehingga banyak kalangan menganggap bahwa keberhasilan pendidik anak sekolah sangat bergantung pada mutu guru. Mutu lulusan *(output)* sekolah begitu erat hubungannya dengan kemampuan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Sejalan dengan itu, Agung (2012) mengemukakan bahwa guru memiliki peran yang strategis dalam menentukan hasil belajar siswa. Kemampuan dan keterampilan guru akan memengaruhi hasil belajar siswanya. Apabila kemampuan dan keterampilan yang dimiliki guru rendah akan mengarah pada kualitas hasil belajar siswa yang rendah pula, dan sebaliknya.

Pendapat yang sama dikemukakan Sudjana (2013) bahwa hasil belajar memiliki korelasi dengan kemampuan guru dalam mengajar. Hasil belajar dapat dijadikan dasar keberhasilan proses pembelajaran. Asumsi dasar bahwa proses pembelajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Hasil belajar yang diperoleh siswa dari segi proses pembelajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh yang terdiri atas unsur kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu pada diri siswa.

Pengaruh kompetensi pedagogik guru sebelumnya telah diteliti oleh Prawira (2014) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa Madrasah Aliyah Pompanua. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2014)yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 60 Kota Bengkulu.

Mengingat begitu besarnya peran guru dan menentukan keberhasilan pendidikan sehingga tidaklah berlebihan jika guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Berkaitan dengan posisi guru sebagai garda terdepan dan sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran, maka guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdiannya. Meski guru merupakan sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan, akan tetapi permasalahan mutu pendidikan tidak dapat sepenuhnya dilimpahkan kepada guru karena ada banyak aspek yang berpengaruh.

Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 19 sampai 20 Agustus 2015 di SD Se-Kelurahan Tamamaung diperoleh bahwa pembelajaran di dalam kelas umumnya hanya sekedar mendengarkan, mencatat dan menghafal saja, pembelajaran berpusat pada guru, model pembelajaran yang konvensional (kurangnya menerapkan model dan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif), dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran yang masih sangat minim. Sebagian guru sering menggunakan metode pembelajaran yang sama untuk semua siswa yang karakteristiknya berbeda. Di sekolah juga masih ada guru yang mengajar tanpa menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Padahal RPP sangat dibutuhkan seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik, agar tujuan pembelajaran dapat terarah dan tercapai dengan maksimal.

Permasalahan-permasalahan yang ada, terkait dengan kompetensi pedagogik guru. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V, siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam kecepatan memahami pelajaran yang diberikan. Sebagian siswa cepat mengerti dengan materi yang diberikan sebagian lainnya memerlukan waktu yang lebih lama untuk bisa memahami materi. Hal inilah yang membutuhkan kemampuan guru untuk memahami karakteristik siswanya sehingga tidak hanya satu atau dua orang siswa yang mengerti pembelajaran. Akan tetapi diharapkan siswa dapat memahami materi pelajaran yang dipelajari.

Kenyataan yang terjadi di dalam kelas khususnya dalam proses pembelajaran berkaitan dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda, metode pembelajaran bervariatif, pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan potensi peserta didik dapat diatasi jika guru menguasai kompetensi pedagogik. Kemampuan itu merupakan satu kesatuan yang saling terkait untuk perbaikan hasil belajar siswa.

Karakteristik siswa yang berbeda dijadikan sebagai dasar untuk merancang dan merencanakan pembelajaran. Berdasarkan karakteristik siswa, guru memilih metode pembelajaran, pemberian tugas dan media pembelajaran yang sesuai. Kemampuan memilih metode dan merencanakan pembelajaran juga termasuk dalam kompetensi pedagogik guru. Sebagai contoh dalam pembelajaran, siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi atau pintar hanya perlu diberikan penjelasan bahan/materi ajar melalui penggunaan metode ceramah, tetapi pada siswa yang terkategori sedang atau kurang pintar guru perlu menerapkan metode pembelajaran lain, agar siswa yang kurang tersebut dapat mengerti. Kemampuan guru inilah yang akan menentukan hasil yang diperoleh oleh siswa.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara pada observasi tahap kedua yang dilaksanakan pada tanggal 28 januari 2016 diperoleh data hasil belajar siswa. Siswa dari empat sekolah yang dijadikan populasi penelitian memperoleh nilai yang berbeda-beda. Sebagian siswa telah memperoleh nilai yang baik (tinggi) namun sebagian lainnya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Berdasarkan nilai rapor siswa kelas V pada lima mata pelajaran SD tahun ajaran 2015/2016. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi berasal dari SD Inpres Tamamaung I. Mengacu pada teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kompetensi yang dimiliki guru memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Sehingga sekolah dengan nilai tertinggi dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pencapaian hasil belajar yang baik menjadi daya tarik bagi peneliti untuk membuktikan bahwa keberhasilan tersebut diperoleh karena kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru di SD Inpres Tamamaung I. Berkaitan dengan hal itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Se-Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru kelas V SD Se-Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang Kota Makassar ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SD Se-Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang Kota Makassar ?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa kelas V SD Se-Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang Kota Makassar ?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru kelas V SD Se-Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V SD Se-Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa kelas V SD Se-Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang Kota Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi akademik, penelitian ini akan menjadi bahan masukan dan informasi secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya penelitian dengan tema dan judul yang serupa.
3. Bagi peneliti, sebagai pembelajaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan dan sebagai bahan perenungan dalam tugasnya sebagai seorang pendidik yang dituntut untuk menguasai kompetensi sebagai seorang pendidik khususnya kompetensi pedagogik yang berhubungan langsung dengan proses pengelolaan pembelajaran.
6. Bagi siswa, sebagai masukan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya berperan aktif dalam proses pembelajaran agar memperoleh hasil belajar yang diharapkan.
7. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan menjadi bahan masukan mengenai pentingnya suasana yang mendukung proses belajar belajar sehingga mampu menciptakan guru yang berkompeten dan berkualitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Hakikat Kompetensi Pedagogik Guru**
3. **Pengertian Kompetensi**

Perbedaan pokok antara profesi guru dan profesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain ialah kompetensi guru. Echols dalam Musfah (2012: 27) mengemukakan bahwa ‘kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan’. Kompetensi menurut Fathurrohman dan Suryana (2012) diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan di lapangan. Lebih lanjut Wahyudi (2012: 21) mengartikan:

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus yang memungkinkan seseorang itu menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

10

Sejalan dengan pendapat Wahyudi, Agung (2012) mengartikan kompetensi sebagai kemampuan yang harus dimiliki seseorang baik pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap untuk melakukan suatu pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Suyanto dan Jihad (2013) menjelaskan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Suatu pekerjaan dapat dilakukan jika seseorang memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.

Sementara itu menurut Mudlofir (2013) kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Sedangkan definisi kedua menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Kemudian definisi ketiga lebih jauh lagi, ialah bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus.

1. **Pengertian Pedagogik**

Pedagogik atau disebut juga ilmu pendidikan menurut Purwanto (2002: 3) ialah “ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan, tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*pedagogics”*. *Pedagogics* sendiri menurut Kurniasih dan Sani (2015: 38) *“*berasal dari bahasa Yunaniyaitu *“paedos”* yang artinya anak, dan *“agogos”* yang artinya membimbing, jadi *pedagogics* secara harfiah berarti bimbingan yang diberikan kepada anak”.

Lebih lanjut Poerbakwatja dalam Faturrahman (2012) mengemukakan pedagogik mempunyai dua arti yaitu praktik, cara seseorang mengajar, dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan metode mengajar, membimbing, dan mengawasi pelajaran yang disebut juga pendidikan. Sementara orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut pembimbing atau “*pedagog”.* Dalam perkembangannya, istilah pendidikan *(pedagogy)* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab.

Sementara itu Ahmadi dan Uhbiyati (2001) menjelaskan pedagogik (ilmu pendidikan) lebih menitik beratkan kepada pemikiran perenungan tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, guru yang bagaimana, jadi di sini lebih menitik beratkan teori.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pedagogik adalah ilmu pendidikan yang menitik beratkan pada perbuatan mendidik mengenai cara mengajar, sistem pendidikan, metode mengajar, membimbing siswa, cara menyusun perangkat pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

1. **Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru**

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Salah satu aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru telah diatur dalam Standar Nasional Pendidik, bahwa:

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompotensi pedagogik menurut Wahyudi (2012: 31) yaitu “kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik”.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi:

1. Pemahaman peserta didik,
2. Perancang dan pelaksanaan pembelajaran,
3. Evaluasi pembelajaran
4. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Sementara itu kompotensi pedagogik menurut Sumiati dan Asra (2007: 242) “merujuk kepada kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar, termasuk didalamnya perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar belajar dan pengembangan siswa sebagai individu-individu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi siswa.

1. **Hakikat Guru**
2. **Pengertian Guru**

Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan. Karwati dan Priansa (2014: 61) menjelaskan bahwa:

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Bahasa Arab mengenal istilah guru dengan sebutan “*al-mua’allim”* atau *“al-ustadz”* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu), jadi fungsinya membangun aspek spiritualitas manusia.

Pengertian guru telah banyak dirumuskan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan yang dimaksud dengan guru adalah:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut pandangan tradisional yang selama ini diterima, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Pengertian guru kemudian semakin luas, seperti yang dikemukakan oleh Karwati dan Priansa (2014) guru tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, namun kecerdasan lainnya yang dikenal dengan istilah kecerdasan berganda *(multiple intelligence)*. Melihat hal tersebut, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, melalui pengoptimalan berbagai potensi *multiple intelligence* yang dimiliki peserta didik.

Pendapat yang sama dikemukakan Wahyudi (2012) guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah pengetahuan kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu pembina mental membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Lebih lanjut Mudlofir (2013) mengemukakan guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah yang dikemukakan oleh Kurmiati (2014) bahwa pemahaman mengenai pengertian guru perlu dijabarkan dengan seksama sehingga guru mampu memahami filosofi makna yang terkandung dalam profesi yang diembannya. Pengertian guru tidak semata-mata sebagai pengajar namun sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

1. **Tugas dan Peranan Guru**

Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan. Sebagai tenaga pendidik guru memiliki tugas dan peranan yang menjadi tanggung jawabnya. Karwati dan Priansa (2014) mengutip Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan.

Tataran yang lebih operasional lagi, Karwati dan Priansa (2014) mengutip Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 52 Ayat 1 menegaskan bahwa:

Tugas pokok guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.

Slameto (2003: 97) menjelaskan bahwa dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang;
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai;
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Lebih lanjut Sukmadinata (2007) menguraikan tugas guru, sebagai berikut:

1. Guru sebagai pribadi

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat memengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Kepribadian guru seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Guru adalah suatu profesi. Sebelum bekerja sebagai guru, terlebih dahulu dididik dalam suatu lembaga pendidikan keguruan. Selama di lembaga keguruan tersebut, ia bukan hanya belajar ilmu pengetahuan atau bidang studi yang akan diajarkan, ilmu dan metode mengajar, tetapi juga dibina agar memiliki kepribadian sebagai guru.

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik. Kedua peran tersebut bisa dilihat perbedaannya, tetapi tidak bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Dewasa secara psikologis, sosial, dan moral. Dewasa secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, juga telah mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mampu bersikap objektif. Dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan sosial dan kerjasama dengan orang dewasa lainnya, mampu melaksanakan peran-peran sosial. Dewasa secara moral berarti memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya.

Tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotor, melalui menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan.

1. Guru sebagai pembimbing

Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Situasi seperti itu memerlukan bantuan atau bimbingan guru. Peran sebagai pembimbing memerlukan pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya, dengan segala latar belakangnya. Agar tercipta kondisi seperti itu, guru perlu banyak mendekati para siswa, membina hubungan yang lebih dekat dan akrab, melakukan pengamatan dari dekat serta mengadakan dialog-dialog langsung. Melalui situasi seperti itu, guru dapat membantu para siswa memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Menurut Sumiati dan Asra (2007) peran guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa setidak-tidaknya menjalankan tugas utama yang terdiri dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, dan memberikan umpan balik.

Peran guru dalam pembelajaran tatap muka juga dikemukakan oleh Moon dalam Uno (2012) sebagai berikut:

1. Guru sebagai perancang pembelajaran

Guru sebagai perancang pembelajaran dituntut untuk aktif dalam merencanakan proses belajar mengajar dengan memerhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantar siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan waktu yang sedikit atau terbatas tersebut, guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Sehingga guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.

1. Guru sebagai pengelola pembelajaran

Guru sebagai manajer hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dari teori perkembangan hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan.

1. Guru sebagai pengarah pembelajaran

Guru sebagai pengarah pembelajaran hendaknya senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Pendekatan yang dipergunakan oleh guru dalam hal ini adalah pendekatan pribadi, dimana guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam hingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajar mengajar, atau dengan kata lain guru berfungsi sebagai pembimbing.

1. Guru sebagai evaluator

Moon dalam Uno (2012) menjelaskan tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya.

1. Guru sebagai konselor

Guru sebagai konselor diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar dapat menolong siswa memecahkan masalah-masalah yang timbul antara siswa dengan orang tuanya, bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.

1. Guru sebagai pelaksana kurikulum

Seorang guru haruslah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum, selain tugas utamanya sebagai pembina kurikulum. Sejalan yang dikemukakan Moon dalam Uno (2012) bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru demi penyempurnaan praktik pendidikan dan praktik pembelajaran pada khususnya. Seorang guru harus menganggap bahwa kurikulum sebagai program pembelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik bukan sebagai barang mati, sehingga apa yang terdapat dalam kurikulum dapat dijabarkan oleh guru menjadi suatu materi yang menarik untuk disajikan pada peserta didik selama proses pembelajaran.

Lebih lanjut Karwati dan Priansa (2014) menjelaskan bahwa guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam proses pembelajaran peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, maka peranan guru meliputi banyak hal, yaitu:

1. Pendiagnosa perilaku peserta didik
2. Penyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Pelaksana proses pembelajaran
4. Pelaksana administrator sekolah
5. Pengembang potensi diri sendiri
6. Pengembang potensi peserta didik
7. Pengembang kurikulum di sekolah

Berbagai peran ganda yang diemban guru bagi pengembangan siswa merupakan tugas mulia, sekaligus sebagai komitmennya untuk mengembangkan pendidikan menjadi lebih baik dan berkualitas. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, sehingga dapat disimpulkan secara umum peran guru adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai perancang pembelajaran
2. Guru sebagai pengelola pembelajaran
3. Guru sebagai pengarah pembelajaran
4. Guru sebagai evaluator
5. Guru sebagai konselor
6. Guru sebagai pelaksana kurikulum
7. **Konsep Kompetensi Pedagogik Guru**

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional. Guru profesional seharusnya memilki empat kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat bidang kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain dan saling mendasari satu sama lainnya, kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya.

Tugas guru yang paling penting adalah mengajar dan mendidik siswa. Tugas mengajar dan mendidik dapat tercapai jika guru memiliki kompetensi utamanya kompetensi pedagogik. Kompetensi guru dapat diukur menggunakan indikator-indikator yang dapat teramati dan terukur. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran itulah tingkatan penguasaan kompetensi akan dapat diketahui dengan mengacu kepada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. **Aspek dan Indikator Kompetensi Pedagogik Guru**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang dikutip Kurniasih dan Sani (2015), kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru terkait dengan Kompetensi Pedagogik ada tujuh aspek atau indikator. Berikut ini disajikan ketujuh aspek kompetensi pedagogik tersebut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Pengembangan kurikulum
4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik
5. Pengembangan potensi peserta didik
6. Komunikasi dengan peserta didik
7. Penilaian dan evaluasi

Lebih lanjut kriteria kompetensi pedagogik juga dikemukakan oleh Rusman (2014) sebagai berikut:

1. Penguasaan terhadap karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa.
8. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
9. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Sementara itu aspek pedagogis secara garis besar menurut Agung (2012) terdapat empat unsur yang perlu diperhatikan, yakni pengelolaan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan diri secara berkelanjutan, dan pemanfaatan dan refleksi terhadap hasil kerja.

Kriteria atau indikator kompetensi pedagogik guru secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Menguasai karakteristik peserta didik**

Menurut Antonius (2015) guru sebagai pendidik harus mengenal dan memahami siswa dengan baik karena siswa merupakan individu-individu yang memiliki keunikan. Guru diharapkan menghargai perbedaan gaya belajar, usia, kemampuan, ras, jenis kelamin, emosional, bakat, bahasa, dan faktor lainnya. Seperti yang dikemukakan Kurniasih dan Sani (2015) karakteristik siswa terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.

Guru merupakan alat perekam data yang seyogyanya dicatat dalam buku agenda guru tentang perilaku siswa sehingga ia benar-benar mengenal karakteristik peserta didiknya.

Penilaian komponen ini didasarkan pada indikator yang ditetapkan tim Dirjen Pendidikan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan yang dikutip oleh Antonius (2015) sebagai berikut:

1. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.
2. Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.
4. Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.
5. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik.
6. Guru memerhatikan kelemahan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik tersebut tidak termarjinalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan sebagainya).
7. **Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik**

Agung (2012) menjelaskan bahwa dalam merancang dan menyusun perencanaan pembelajaran seorang guru perlu membekali diri dengan penguasaan materi yang memadai. Termasuk dalam penguasaan teori ini adalah pengenalan dan pemahaman terhadap model-model pembelajaran yang ada, serta penerapannya sesuai dengan materi pembelajaran dan situasi yang dihadapi guru. Penerapan model pembelajaran yang menarik akan mengusir rasa bosan dan kejenuhan siswa dalam belajar. Kompetensi guru dalam hal menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, maka Dirjen Pendidikan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan telah menetapkan indikatornya yang dikutip Antonius (2015) sebagai berikut:

1. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai dengan usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.
2. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.
3. Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana terkait keberhasilan pembelajaran.
4. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik.
5. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain dengan memerhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik.
6. Guru memerhatikan respons peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.
7. **Pengembangan kurikulum**

Guru bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum tetapi juga dituntut terlibat dalam pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil kerja guru dalam pengembang kurikulum akan tampak dalam penyempurnaan silabus, khususnya catatan-cattatan dan revisi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan penataan materi pembelajaran secara tepat serta sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik siswa. Musfah (2012) mengemukakan bahwa guru sebagai pengembang kurikulum juga diharapkan tidak melupakan aspek moral dalam proses pembelajarannya, sebagaimana yang ditegaskan Miller dan Seller dalam Musfah (2012: 36) bahwa ‘pendidikan seharusnya mengajarkan anak untuk mengendalikan dan mengontrol diri mereka’.

Dirjen Pendidikan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan telah menetapkan empat indikator untuk menilai kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum, sebagai berikut:

1. Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurrikulum.
2. Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
3. Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memerhatikan tujuan pembelajaran.
4. Guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tepat dan mutakhir, sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, serta dapat dilaksanakan di kelas dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
5. **Kegiatan pembelajaran yang mendidik**

Pembelajaran yang mendidik tidak terlepas dari pembelajaran yang menarik. Antonius (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses dua arah, dimana siswa dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahaminya dari semua hal yang disampaikan guru dalam kelas. Salah satu ciri pembelajaran yang berhasil adalah jika beberapa orang siswa bertanya kepada guru tentang bahan ajar yang dipelajari pada saat itu. Pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar mandiri bahkan menimbulkan keinginan siswa untuk menemukan hal-hal baru dari apa yang dipelajarinya.

Dirjen Pendidikan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan telah menetapkan sebelas indikator untuk menilai kompetensi guru dalam hal kegiatan pembelajaran yang mendidik, yaitu:

1. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap.
2. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik.
3. Guru mengomunikasikan informasi baru sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik.
4. Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran.
5. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
6. Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar.
7. Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri.
8. Guru mampu menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas.
9. Guru memberikan banyak kesempatan untuk bertanya, mempraktikkan, dan berinteraksi dengan peserta didik lain.
10. Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik.
11. Guru menggunakan alat bantu mengajar dan atau audio visual untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
12. **Pengembangan potensi peserta didik**

Kurniasih dan Sani (2015) mengemukakan bahwa guru harus mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap siswa dan mengidentifikasi pengembangan potensi siswa melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya. Sejalan dengan itu Antonius (2015) mengemukakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi, dan tentunya juga sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran guru berperan menjadi pemacu inspirasi belajar, fasilitator, dan sebagai motivator bagi siswa.

Berkaitan dengan kompetensi guru dalam hal pengembangan potensi siswa, Dirjen Pendidikan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan telah menetapkan tujuh indikatornya, yaitu:

1. Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
2. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
3. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.
4. Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
5. Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.
6. Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya.
7. Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.
8. **Komunikasi dengan peserta didik**

Kemampuan komunikasi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki seorang guru profesional. Antonius (2015: 121) mengemukakan bahwa:

Guru harus bisa berkomunikasi dengan siswanya secara efektif dan penuh keterbukaan namun tetap dalam koridor yang santun. Kejujuran dan keterusterangan siswa dalam menyampaikan sesuatu hal kepada guru merupakan salah satu faktor berhasilnya komunikasi yang baik.

Indikator untuk mengukur kompetensi komunikasi dengan siswa telah dirancang oleh Dirjen Pendidikan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
2. Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik tanpa menginterupsi, kecuali bila diperlukan, untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
3. Guru menangggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum tanpa mempermalukannya.
4. Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarpeserta didik.
5. Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
6. Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.
7. **Penilaian dan evaluasi**

Penilaian merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar. Sanjaya (2012) menjelaskan salah satu peran guru adalah sebagai evaluator yaitu mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup ranah pengetahuan, sikap atau nilai-nilai karakter bangsa dan keterampilan yang dituntut dari peserta didik. Dirjen Pendidikan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan telah merumuskan indikator untuk mengukur kompetensi ini sebagaimana yang dikutip Antonius (2015) sebagai berikut:

1. Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
2. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, serta mengumumkan hasil dan implikasinya kepada peserta didik tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah akan dipelajari.
3. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
4. Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.
5. Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

Standar kompetensi pedagogik guru juga dijelaskan secara rinci di dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru yang dijadikan indikator penilaian kompetensi pedagogik guru yaitu sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dengan indikator sebagai berikut:
2. Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.
3. Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD.
4. Megidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD.
5. Mengidentifikasi kesulitan peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD
6. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dengan indikator sebagai berikut:
7. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD.
8. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD.
9. Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya kelas-kelas awal SD.
10. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu dengan indikator sebagai berikut:
11. Memahami prinsip-prisip pengembangan kurikulum.
12. Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD.
13. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD.
14. Memilih materi lima mata pelajaran SD yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
15. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD.
16. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
17. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dengan indikator sebagai berikut:
18. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
19. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
20. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
21. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan.
22. Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
23. Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD sesuai dengan situasi yang berkembang.
24. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran dengan indikator sebagai berikut:
25. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
26. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
27. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.
28. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
29. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan indikator sebagai berikut:
30. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.
31. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
32. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar dengan indikator sebagai berikut:
33. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD.
34. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD.
35. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
36. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
37. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
38. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
39. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
40. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dengan indikator sebagai berikut:
41. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
42. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
43. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
44. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
45. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran dengan indikator sebagai berikut:
46. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
47. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD
48. Melakukan penilitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD.

Kriteria atau indikator kompetensi pedagogik guru telah banyak dijelaskan oleh beberapa ahli di atas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru terkait dengan kompetensi pedagogik terdiri dari tujuh kriteria atau indikator yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai tingkat penguasaan kompetensi pedagogik guru yang selanjutnya akan menjadi pedoman dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual yang terdiri atas:
2. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar siswa di kelasnya.
3. Guru memerhatikan siswa dengan kelainan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran.
4. Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dalam lima mata pelajaran.
5. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua siswa dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang sama.
6. Guru memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
7. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik yang terdiri atas:
8. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD.
9. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.
10. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD.
11. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar siswa.
12. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.
13. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu yang terdiri atas:
14. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
15. Guru dapat menyusun RPP sesuai dengan kurikulum.
16. Memilih materi lima mata pelajaran SD yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
17. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yang terdiri atas:
18. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap.
19. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik
20. Guru menggunakan alat bantu mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
21. Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan lima mata pelajaran SD untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
22. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas.
23. Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan siswa sebagai tahapan proses pembelajaran.
24. Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri.
25. Guru mampu menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas.
26. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa.
27. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki yang terdiri atas:
28. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
29. Guru secara aktif membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
30. Guru memberikan kesempatan belajar kepada siswa sesuai dengan cara belajarnya.
31. Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik
32. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik yang terdiri atas:
33. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.
34. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi siswa, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut siswa untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
35. Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarsiswa.
36. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran.
37. Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan siswa dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.
38. Guru menangggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum tanpa mempermalukannya.
39. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar yang terdiri atas:
40. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi hasil belajar.
41. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
42. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
43. Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.
44. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
45. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
46. **Manfaat Kompetensi Pedagogik**

Menurut Kurniasih dan Sani (2015) ada beberapa manfaat yang diperoleh baik guru maupun siswa dengan adanya kompetensi pedagogik. Manfaat bagi guru yaitu:

1. Guru dapat memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif siswa.
2. Guru dapat memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian siswa dan merefleksikannya dalam proses pembelajaran.
3. Guru mampu menyusun rancangan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, karakteristik dan kebutuhan siswa dalam belajar.

Adapun manfaat bagi siswa jika guru dapat memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif siswa maka:

1. Siswa dapat terpenuhi rasa ingin tahunya.
2. Siswa memiliki keberanian berpendapat dan kemampuan menyelesaikan masalah.
3. Siswa dapat lebih nyaman dalam kegiatan belajarnya.

Jika guru dapat memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian siswa dan memanfaatkannya maka:

1. Siswa memiliki kepribadian mantap dan memiliki rasa percaya diri.
2. Siswa memiliki sopan santun dan taat pada peraturan.
3. Siswa memiliki jiwa kepemimpinan dan mudah beradaptasi.

Penguasaan kompetensi pedagogik oleh guru, diharapkan guru dapat memahami siswa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan peraturan yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan lebih baik dan lebih menyenangkan. Kompetensi pedagogik sebagai satu dari empat kompetensi yang mutlak dimiliki oleh guru bukan tanpa alasan, melihat dengan banyaknya aspek dan indikator yang menjadi dasar dalam kompetensi ini, diharapkan guru memiliki perhatian yang serius demi tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dengan baik.

1. **Hakikat Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan gambaran dari pencapaian siswa setelah melalui proses pembelajaran atau dapat dikatakan bahwa hasil merupakan wujud dari adanya kegiatan baik secara individu maupun kelompok melalui penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilakukan itu. Sementara itu belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar.

Umumnya belajar diartikan sebagai kegiatan mencari pengetahuan. Pengertian belajar dapat ditemukan dalam berbagai sumber atau literatur. Whittaker dalam Aunurrahman (2009) mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Kemudian Aunurrahman (2009) mengartikan belajar sebagai proses manusia memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.

Lebih lanjut Wiyani (2013: 17) mengartikan “belajar sebagai sebuah proses yang di dalamnya dilakukan berbagai pengalaman untuk menangkap suatu isi dan pesan dalam jangka waktu tertentu yang dapat membawa perubahan diri yag tercermin dalam perilakunya”. Sejalan dengan itu Gagne dalam Dimyati (2006) mendefinisikan belajar sebagai seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Slameto (2003: 2) dalam bukunya “Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya” merumuskan pengertian belajar ialah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Gagne dalam Aunurrahman (2012: 47) menyatakan bahwa:

Belajar tidak merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu; 1) kondisi internal, antara lain menyangkut kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, 2) eksternal, merupakan situasi belajar yang secara sengaja di atur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

Beberapa tokoh memiliki persepsi sendiri tentang hakikat belajar, dari pendapat di atas dapat disimpulkan, belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, kecakapan, dan keterampilan yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri.

Sudjana (2013) menyatakan bahwa hasil belajar nampak dalam perubahan tingkah laku yang menyeluruh yang terdiri atas unsur kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu pada diri siswa. Pendapat yang sama dikemukakan Aunurrahman (2009) bahwa hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan yang diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

1. **Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar dirinya. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar secara umum serupa dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya. Slameto (2003) membagi faktor belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor jasmaniah, dan faktor psikologis. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar indvidu. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dibagi menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berbeda dengan Slameto, Syah (2005) mengemukakan secara global, faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
3. Faktor pendekatan belajar *(approach to learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor yang diuraikan di atas saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Faktor internal siswa**
2. Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

1. Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan/inteligensi siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persolan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Namun, peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan menara pengontrol hampir seluruh aktivitas manusia.

1. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

1. Bakat siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sehingga sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

1. Minat siswa

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

1. Motivasi siswa

Motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.

1. **Faktor eksternal siswa**

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

1. Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

1. **Faktor pendekatan belajar**

Syah (2002) mengemukakan faktor pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini digunakan untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Sehingga tidak menutup kemungkinan seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi (sampai batas optimal kemampuannya) yang memuaskan, lantaran menggunakan pendekatan belajar yang efisien dan efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar secara umum ada dua yaitu faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Peran guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar siswa.

1. **Kerangka Pikir**

Peran guru sangat menentukan keberhasilan siswa, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Pengelolaan pembelajaran secara umum masih menjadi tantangan tersendiri bagi guru dengan banyaknya masalah yang sering terjadi. Kemampuan dalam mengelola pembelajaran merupakan kemampuan guru yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru. Komponen kompetensi pedagogik guru inilah yang menjadi profil kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi pedagogik guru memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal dan terarah. Seorang guru yang berkompetensi harus terlebih dahulu menguasai bahan ajar, menyusun rancangan pembelajaran dan mampu melaksanakan program pengajaran dengan baik serta mengevaluasi hasil pembelajaran untuk mengukur tercapainya tujuan pembelajaran. Aspek-aspek tersebut sangat erat kaitannya dengan hasil belajar yang dicapai siswa.

Hasil belajar dapat dilihat dari taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan. Perubahan dalam hal kecakapan, tingkah laku ataupun kemampuan itu diukur dengan membandingkan apa yang dapat diperbuat seseorang sebelum ditempatkan pada situasi belajar dengan apa yang dibuatnya setelah melalui proses belajar tersebut.

Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang berkompeten dan berkualitas. Guru yang berkompetensi akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas dalam rangka mewujudkan warga Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Dasar inilah sehingga dijadikan sebagai landasan berpikir bahwa kompetensi pedagogik guru berhubungan dengan hasil belajar siswa, sehingga dapat dikembangkan kerangka pikir sebagai berikut :

**Kompetensi pedagogik guru:**

1. Menguasai karakteristik peserta didik
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Pengembangan kurikulum
4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik
5. Pengembangan potensi peserta didik,
6. Komunikasi dengan peserta didik
7. Penilaian dan evaluasi

Hasil Belajar Siswa Kelas V

* Observasi
* Dokumentasi
* Angket

Uji Hipotesis

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**

1. **Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. **Hipotesis nol (Ho)**

Tidak ada hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa Kelas V SD Se-Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

1. **Hipotesis alternatif (Ha)**

Ada hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa Kelas V SD Se-Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2014) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini disebut kuantitaif karena penelitian ini akan dilakukan dengan meneliti populasi tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian untuk menjelaskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian korelasi. Peneliti bermaksud untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Arikunto (2013: 4) bahwa penelitian korelasi atau penelitian korelasional adalah “penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada”.

54

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Seorang peneliti dituntut untuk mampu menjabarkan variabel penelitian karena banyak dan sempitnya sub-variabel akan menentukan hipotesis. Arikunto (2013: 169) mengartikan “variabel sebagai gejala yang bervariasi, yang menjadi obyek penelitian”. Lebih lanjut, Sugiyono (2014: 61) mengartikan variabel sebagai “suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Jadi variabel adalah segala sesuatu atau obyek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi.

Variabel yang akan dikaji peneliti terbagi dalam dua variabel yaitu variabel independen atau bebas dan variabel dependen atau terikat.

1. Variabel independen dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Adapun yang menjadi variabel bebasnya adalah kompetensi pedagogik guru, variabel ini diberi simbol X.
2. Variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa, variabel ini diberi simbol Y.
3. **Desain Penelitian**

Desain penelitian sebagai rancangan atau gambaran dijadikan sebagai acuan dalam melakukan suatu penelitian. Desain penelitian ini yaitu hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka penelitian yang dilakukan merupakan penelitian korelasi atau korelasional yaitu dimaksudkan untuk mengkaji hubungan kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa Kelas V SD Se-Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

Adapun model hubungan penelitian ini adalah asimetris yaitu yang diteliti hanyalah hubungan variabel X dan Y. Untuk lebih jelasnya desain penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

X

Y

**Gambar 3.1 Desain Penelitian**

Keterangan: X = Kompetensi Pedagogik Y = Hasil Belajar Siswa

1. **Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel merupakan batasan-batasan yang dipakai penulis untuk menghindari adanya interpretasi yang berbeda terhadap variabel yang diteliti dan untuk memudahkan peneliti dalan mengumpulkan data di lapangan, sehingga setiap variabel perlu dioperasionalkan.

1. **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik guru kelas V SD Se-Kelurahan Tamamaung merupakan perihal yang menunjukkan pembentukan guru yang professional, yang harus memiliki kompetensi dalam memahami apa yang diajarkan, menguasai bagaimana mengajarkannya dan dapat menetapkan rancangan kegiatan belajar mengajar serta melibatkan siswa untuk aktif baik secara fisik maupun mental dalam proses belajar mengajar. Kompetensi ini dapat diketahui melalui aspek/indikator kompetensi pedagogik yang terdiri dari:

1. Menguasai karakteristik peserta didik
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Pengembangan kurikulum
4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik
5. Pengembangan potensi peserta didik,
6. Komunikasi dengan peserta didik
7. Penilaian dan evaluasi
8. **Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar siswa (Y) yang dimaksud adalah hasil tes sumatif yang dapat dilihat dari nilai yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar siswa dilihat dari hasil kognitif (nilai rapor) yang telah dicapai siswa kelas V pada rata-rata nilai lima mata pelajaran yaitu matematika, bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Pendidikan Kewarganegaraan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2015/2016. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa nilai semester menggambarkan kesuksesan anak dalam belajar setelah proses belajar selama enam bulan.

1. **Populasi dan Sampel**

Peneliti dapat melaksanakan penelitian karena adanya populasi dan sampel. Arikunto (2013: 173) mengartikan “populasi sebagai keseluruhan subyek penelitian”. Lebih lanjut Sugiyono (2015: 117) mendefinisikan populasi adalah:

Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.

Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas V SD Se-Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang Kota Makassar dengan jumlah siswa sebagai berikut:

**Tabel 3. 1 Jumlah Populasi Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama Sekolah | Jumlah Siswa | Jumlah Siswa |
| Kelas VA | Kelas VB |
| SD Negeri Tamamaung | 32 | - | 32 |
| SD Negeri Tamamaung I | 46 | 44 | 90 |
| SD Inpres Tamamaung I | 32 | 36 | 68 |
| SD Inpres Tamamaung III | 40 | 36 | 76 |
| Jumlah Populasi Penelitian  |  |  | 266 |

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *sampling purposive.* Menurut Sugiyono (2015: 124) *sampling purposive* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Dasar pertimbangan bahwa siswa yang memperoleh nilai tinggi dapat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran (penguasaan kompetensi pedagogik) sehingga siswa yang memperoleh nilai tinggi dipilih menjadi sampel dalam penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, siswa kelas VA dan VB SD Inpres Tamamaung I memperoleh nilai tertinggi dari rata-rata nilai lima mata pelajaran jika dibandingkan dengan nilai rata-rata lima mata pelajaran siswa dari SD Negeri Tamamaung, SD Negeri Tamamaung I, maupun SD Inpres Tamamaung III, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah siswa kelas VA dan VB SD Inpres Tamamaung I Kecamatan Panakukang Kota Makassar, dengan jumlah siswa 36 orang yang terdiri dari 18 siswa kelas VA dan 18 siswa kelas VB.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
2. **Teknik Pengumpulan Data**

Kualitas pengumpulan data merupakan hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket (kuesioner), dan dokumentasi.

1. **Observasi**

Sugiyono (2015) menjelaskan observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebelum dan selama penelitian dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu SD Inpres Tamamung I dengan mencermati hal-hal yang berhubungan dengan obyek penelitian termasuk proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, keadaan ruang kelas, dan buku-buku yang digunakan oleh siswa dan guru.

1. **Angket (kuesioner)**

Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan tentang proses pembelajaran di kelas, dan aspek lain yang terkait dengan kompetensi pedagogik guru yang diberikan kepada obyek penelitian yaitu guru dan siswa untuk diberikan respon. Sejalan dengan yang dikemukakan Sugiyono (2015: 199) bahwa kuesioner sebagai “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Lebih lanjut Subana dan Sudrajat (2000) mengartikan angket atau kuesioner adalah instrumen pengumpul data yang digunakan dalam teknik komunikasi tak langsung, artinya responden secara tidak langsung menjawab daftar pertanyaan tertulis yang dikirim melalui media tertentu.

Angket yang digunakan berupa angket berstruktur. Menurut Sanjaya (2013) angket berstruktur adalah angket yang setiap pertanyaan atau pernyataan angket sudah ditetapkan jawabannya, jadi responden tinggal membubuhkan tanda tertentu sesuai dengan petunjuk pengisiannya. Angket ini juga dinamakan angket tertutup.

Pengisian angket dilakukan dengan cara responden langsung menjawab pertanyaan dari empat alternatif jawaban yang telah tersedia. Angket ini menggunakan skala likert dengan bobot 4, 3, 2, 1, untuk pernyataan positif dan bobot 1, 2, 3, 4 untuk pernyataan negatif. Sebelum angket dibagikan ke responden, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

1. **Dokumentasi**

Arikunto (2013) menguraikan dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi daftar nama dan daftar jumlah siswa baik laki-laki maupun perempuan, kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam lima mata pelajaran, dan rapor siswa sebagai sumber informasi nilai semester I Tahun Ajaran 2015/2016 siswa kelas V SD Se-Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Tahap-tahap yang digunakan peneliti dalam pengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. **Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan yaitu tahap awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Mulai dengan melakukan observasi di lokasi penelitian, menyusun usulan penelitian (proposal) skripsi, melakukan seminar proposal dan mengurus surat izin untuk mengadakan penelitian kepada pihak-pihak terkait. Selanjutnya dilakukan penyusunan instrumen penelitian yang telah ditentukan yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti berupa penyusunan skala, melakukan validasi instrumen ke validator ahli dan menguji cobakan sebelum mengadakan penelitian langsung ke tempat yang dijadikan setting penelitian.

1. **Tahap Pelaksanaan**

Tahap ini dilakukan dengan melakukan penelitian langsung di lapangan untuk memperoleh data yang kongkrit dengan melakukan observasi, mengumpulkan dokumen berupa buku rapor siswa yang menjadi sampel dalam penelitian yaitu siswa kelas V SD Inpres Tamamaung I sebagai informasi data hasil belajar siswa, menyebarkan angket kepada siswa sebagai obyek penelitian dan kepada guru kelas V SD Inpres Tamamaung I.

1. **Tahap Pengolahan Data**

Setelah pelaksanaan tahap penelitian, selanjutnya dilakukan pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Pengolahan data ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. **Tahap Pelaporan**

Tahap pelaporan adalah tahap akhir yang dilakukan peneliti dengan menyusun laporan penelitian ke dalam bentuk tulisan yang disusun secara konsisten, sistematis dan metodologis. Berisi finalisasi penelitian dengan menuangkan hasil pengolahan, analisis, dan kesimpulan.

1. **Teknik Analisis Data**

Kegiatan yang cukup penting dalam keseluruhan proses penelitian adalah pengolahan data. Melalui pengolahan data dapat diketahui tentang makna dari data yang berhasil dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat diketahui. Teknis analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengolahan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Teknik analisis deskriptif merupakan jenis analisis data yang dimaksudkan untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan keadaan atau karakteristik masing-masing variabel penelitian secara tunggal. Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono (2015) bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi, persentase, rata-rata (mean), dan standar deviasi (SD).

1. **Uji Validitas dan Uji Reliabilitas untuk Angket**
	1. **Uji Validitas Angket**

Uji validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validitas angket yang digunakan. Sebuah angket harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Perhitungan uji validitas dapat pula dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (*SPSS).* Jika nilai rhitung > rtabel , maka instrumen dinyatakan valid.

* 1. **Uji Reliabilitas Angket**

Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Uji reliabilitas digunakan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan.

Untuk uji reliabilitas digunakan teknik *Alpha Cronbach*. Kriteria reliabilitasnya adalah jika koefisien reliabilitas > 0,6 berarti instrumen tersebut reliabel atau dapat dipercaya sebagai pengambilan data peneliti. Perhitungan dalam penelitian ini juga dilakukan dengan bantuan komputer, yaitu menggunakan program *SPSS*.

1. **Analisis Statistik Inferensial**
2. **Uji Normalitas Data**

Pengujian normalitas kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar siswa dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* pengujian dilakukan pada taraf kebenaran α = 0,05 , dimana jika p > α maka dapat disimpulkan bahwa data yang diselidiki berdistribusi normal. Jika nilai p < α maka dapat disimpulkan bahwa data yang diselidiki tidak berdistribusi normal.

1. **Uji Linearitas**

Prosedur uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan yaitu kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa memiliki pola yang linear atau tidak. Syarat hubungan suatu data memiliki pola yang linear atau tidak yaitu jika linearity ≤ 0,05. Perhitungan uji linearitas menggunakan *SPSS.*

1. **Uji Hipotesis**
2. **Korelasi *pearson product moment***

Korelasi *pearson product moment* digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Koefisien korelasi *pearson product moment* dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Arikunto (2013: 318) sebagai berikut :

$r\_{xy }$= $\frac{n\left(∑XY\right)-\left(∑X\right)(∑Y)}{\sqrt{[\left(n∑X^{2}\right)-(∑X)^{2}][n\left(∑Y^{2}\right)-(∑Y)^{2}]}}$

dimana : n = jumlah data (responden) ; x variabel bebas ; y = variabel terikat

Selanjutnya pengujian koefisien korelasi dengan menguji hipotesis. Kriteria pengujian adalah dengan ketentuan apabila rhitung > rtabel (N) tertentu pada taraf signifikansi 5%, berarti ada hubungan yang signifikan begitu pula sebaliknya. Namun ada cara lain yang lebih sederhana dan mudah yaitu dengan menggunakan interpretasi di tabel 3.2 terhadap koefisien korelasi yang diperoleh.

1. **Uji *Rank-Order Correlation (*Metode *Spearman)***

Perbedaan uji *Rank-Order Correlation* dengan uji *Product Moment* yaitu uji *Rank-Order Correlation* digunakan untuk analisis statistik non parametrik sedangkan uji *Product Moment* digunakan untuk statistik parametrik. Uji korelasi *Rank-Order Correlation* dapat juga digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara kompetensi pedgogik guru dengan hasil belajar siswa dengan rumus sebagai beikut:

$$r\_{s}=1-\frac{6\sum\_{}^{}D^{2}}{N (N^{2}-1)}$$

(Mappasoro, 2014: 146)

rs = Nilai korelasi rank spearman

N = Jumlah frekuensi

D = *Difference inrank* (Perbedaan ranking)

1= Bilangan Tetap

Kriteria pengujian pada taraf signifikansi 5% yaitu jika *Rho* hitung< *Rho* tabel, maka Ho diterima begitupun sebaliknya jika jika *Rho* hitung > *Rho*tabel, maka Ho ditolak. Selanjutnya guna memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan kedua variabel rendah atau kuat, maka dilakukan dengan berpedoman pada interpretasi di tabel 3.2.

**Tabel 3.2 Interpretasi Nilai r**

|  |  |
| --- | --- |
| Interval koefisien | Tingkat hubungan |
| 0,00 - 0,1990,20 - 0,3990,40 - 0,5990,60 - 0,7990,80 - 1,00 | Sangat RendahRendahSedangKuatSangat Kuat |

 Sumber : Sugiyono (2015: 257)